The Way
p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476
Jurnal Teologi dan Kependidikan
Volume 10 | Nomor 2 | Oktober 2024

KHOTBAH DI GEREJA: PANGGILAN, PROFESI ATAU PROFITABEL? ANALISIS URGENSI KHOTBAH DALAM PELAYANAN GEREJA MASA KINI BERDASARKAN PERSPEKTIF JOHANES CALVIN

Daud Alfons Pandie
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Tangerang
*) *umbupaul38@gmail.com*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
22 Juni 2024
Proses Revisi:
23 September 2024
Diterbitkan:
30 Oktober 2024

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas tentang urgensi khotbah sebagai pendekatan teosentris dan pendekatan antroposentris dalam perspektif Johanes Calvin. Dalam realitas gereja masa kini di mana pengaruh filsafat materialisme dan unilitarianisme, dan hedonisme telah masuk mempengaruhi gereja, kajian ini menjadi menarik untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang terkait dengan substansi pembahasan dalam tulisan ini. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan ditemukan bahwa tedapat empat tantangan dalam pelayanan khutbah gereja pada masa kini, yaitu: Pengaruh Presuposisi Dasar Khotbah, Pengaruh Filsafat Dunia, Pengaruh Pola Hidup Postmodern, Penyalahgunaan Roh Kudus di dalam Berkhotbah. Berdasarkan perspektif Johanes Calvin, maka ada empat hal yang menjadi standar dalam pelayanan khutbah gereja, yaitu: menuntun Pada Hermeneutika yang Benar (Penafsiran Alkitab dengan Benar), Bersandar Kepada Pimpinan Roh Kudus, berpusat pda Firman dan Roh Kudus, berkorelasi dengan dinamika Kehidupan Kristen dan Hati yang Berpusat pada Kehendak Allah.

Kata Kunci: Khotbah; Profesi; Profitabel; Gereja; Johanes Calvin.

Abstract
The purpose of this study is to discuss the urgency of preaching as a theocentric approach and an anthropocentric approach in the perspective of John Calvin. In the reality of today's church where the influence of materialist and unitarianist philosophy, and hedonism have entered and influenced the church, this study is interesting to do. This study uses a qualitative method by tracing various literature related to the substance of the discussion in this paper. Based on the discussion conducted, it was found that there are four challenges in the church's sermon service today, namely: The Influence of Basic Presuppositions of Sermons, The Influence of World Philosophy, The Influence of Postmodern Lifestyle, Abuse of the Holy Spirit in Preaching. Based on the perspective of John Calvin, there are four things that are standards in the church's sermon service, namely: leading to the Right Hermeneutics (Correct Interpretation of the Bible), Relying on the Leadership of the Holy Spirit,

centered on the Word and the Holy Spirit, correlated with the dynamics of Christian Life and a Heart Centered on the Will of God.

***Keywords**: Sermon; Profession; Profitable; Church; John Calvin.*

Pendahuluan

Johanes Calvin menyebutkan bahwa Firman yang dikhotbahkan dalam kuasa Roh Kudus memiliki otoritas yang sama seperti Firman yang tertulis, sehingga Firman yang dikhotbahkan sama dengan perkataan Kristus sendiri. Cavin berkata bahwa: "*The word of God is like the sun shining on all to whom it is preached; but without any benefit to the blind. But in this respect, we are all blind by nature; therefore, it cannot penetrate into our minds unless the internal teacher, the Spirit, make way for it by his illumination*."[1] Berdasarkan pandangan Calvin ini, khotbah merupakan bagian yang paling urgen dalam pelayanan gereja karena khutbah khotbah merupakan sebuah korelasi antara Alkitab, dan Roh Kudus, dan diri pengkhotbah. Ketiga hal tersebut saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam realitas sosial masyarakat saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh filsafat materialisme dan unilitarianisme, pengaruh postmodern dengan gaya hedonisme dan pragmatisme telah masuk mempengaruhi gereja, sehingga telah mengubah pelayanan-pelayanan dalam gereja menjadi pelayanan profesional yang berhubungan dengan profesi dan juga penghasilan (profitable).[2] Pelayanan khotbah masa kini memiliki kondisi seperti yang digambarkan oleh rasul Paulus dalam 2 Timotius 4:3-4, "karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru palsu menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng." Stevri I. Lumintang yang mengutip George Barna, menyebutkan bahwa gereja saat ini semakin berubah menjadi serupa dengan dunia.[3] Hal ini, terlihat dalam pelayanan yang dilakukan oleh sejumlah para pengkhotbah yang mengubah mimbar menjadi standing comedy untuk menghibur dan menyenangkan jemaat yang dianggap sebagai pelanggan (customer) yang harus dipuaskan, sehingga pemberitaan Firman Allah digantikan dengan pemberitaan psikologi (ilmu kejiwaan) yang memotivasi untuk pengembangan potensi diri dan menjadi manusia yang mampu hidup dan berhasil dari dirinya sendiri dan begitu mencintai diri sendiri (narcisme).[4]

[1] Jonathan Wijaya Lo, *Teologi Berkhotbah* (Tangerang: UPH Press, 2019), 18.
[2] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Reformasi Abad XXI Gereja Menjadi Serupa Dunia*, ed. Danik Astuti Lumintang dan Shendy Carolina Lumintang (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017), 202-203.
[3] *Ibid*. 203.
[4] *Ibid*, 205.

Secara umum dalam kekristenan terdapat dua macam pendekatan teologi pemberitaan Firman, yakni pendekatan teosentris dan antroposentris. Pendekatan teosentris menekankan tujuan khotbah ialah merefleksikan pengenalan akan Allah, sedangkan pendekatan antroposentris merefleksikan pengalaman manusia, sejarah, dan budaya sebagai tujuan khotbah.[5] Pada hakikatnya worldview postmodern menyebabkan teologi diganti dengan ilmu-ilmu populer, yakni psikologi, komunikasi, sosiologi, dan manajemen. Allah yang objektif dianggap tidak lagi relevan, karena Allah adalah Roh dan tidak kelihatan, maka gereja mengupayakan Allah seperti terlihat melalui pelayanan yang dilakukan. Pemahaman demikian, membawa banyak jemaat masa kini, mengejar akan mujizat, sehingga gereja juga mulai memprogramkan adanya mujizat di dalam pelayanan. Tema- tema khotbah mengenai kasih, kebaikan, janji-janji Allah untuk kesejahteraan dan keberhasilan menjadi tema yang sering dikhotbahkan, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh pengkhotbah-pengkhotbah untuk menarik jumlah umat dan juga mendapatkan keuntungan. Sedangkan, tema mengenai dosa, pertobatan, dan murka Allah menjadi tema yang ditolak untuk dikhotbahkan di dalam gereja. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa masyarakat dengan pengaruh postmodern menolak adanya kebenaran mutlak, dan ada hanya kebenaran individual dan komunal, sehingga, gereja diprogramkan hanya semakin menjadi duniawi dengan semangat sekularisme dan pragmatisme. Semua gambaran ini memperlihatkan gambaran dari pelayanan khotbah dengan pendekatan teologi antroposentris.

Sejak permulaan Allah menciptakan manusia, pengetahuan teologi tidak pernah berasal dari manusia, melainkan berasal dari Allah kepada manusia dan realita adanya dosa tidak hanya memperlihatkan ketidakmampuan manusia di dalam mengenal Allah, tetapi juga meniadakan kemungkinan adanya teologi pemberitaan dengan pendekatan antroposentris, karena pengenalan akan Allah yang sejati hanya mungkin melalui wahyu khusus Allah, bukan dengan pengalaman dan pikiran manusia yang telah tercemar oleh dosa. Calvin menjelaskan bahwa Allah memberitakan Firman-Nya bagi umat-Nya agar memiliki pengertian yang benar di dalam mengenal Allah dan membawa pada keselamatan.[6] Dengan demikian, khotbah yang melepaskan diri dari Alkitab dan menjadikan pengalaman pribadi sebagai dasar berkhotbah, bukan hanya memiliki potensi yang salah, tetapi juga dapat menyesatkan jemaat.[7] Alkitab adalah sumber dari seluruh pengajaran. Calvin dalam pandangannya, menjelaskan bahwa semua doktrin atau pengajaran harus diuji atau dibuktikan berdasarkan Alkitab. Stephem Tong juga menyebutkan setiap pengalaman harus diuji kebenarannya dan setiap pengalaman yang tidak sesuai dengan prinsip Kitab Suci atau Alkitab harus ditinggalkan.[8]

[5] Jonathan Wijaya Lo, *Teologi Berkhotbah* (Tangerang: UPH Press, 2019), 30-31.
[6] Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa, dan Kebangunan*, (Surabaya: Momentum, 2010), 14.
[7] Yohanes Calvin, *Institusio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 21).
[8] Stephen Tong, *Ibid*, 17.

Kehadiran para pengkhotbah bukan untuk membuat suatu penyataan baru dan bukan untuk mengkhotbahkan nasihat-nasihat moral, pelajaran sejarah atau tafsiran sosial, meskipun semuanya itu dapat menjadi bagian dari khotbah yang baik, tetapi tugas utama pengkhotbah dipanggil untuk mengkhotbahkan Firman Allah kepada Gereja atau umat Allah. Selain itu, juga bertugas untuk menjaga dan mempertahankan kebenaran dalam melawan semua kepercayaan yang salah dan pengaruh buruk yang keliru, 1 Timotius 1:3-4; 2 Timotius 1:13; Titus 1:9-16. Calvin menuliskan: "Ketika berkhotbah seorang pendeta harus memiliki dua suara; satu untuk mengumpulkan domba; dan satunya lagi untuk menangkis serigala-serigala".[9] Pandangan Calvin tersebut memiliki pengertian bahwa pengkhotbah juga memiliki tugas sebagai seorang gembala yang menyarankan dan mendorong jemaat untuk mentaati firman Allah dan tugas sebagai penjaga kebenaran, yang senantiasa menegakkan doktrin yang benar dan menentang semua ajaran yang menyesatkan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dalam pemaparan selanjutnya penulis akan mengemukan pembahasan terkait dengan tantangan dan kompleksitas khotbah dalam pelayanan gereja dan bagaimana seharusnya gereja meresponi tantangan tersebut dan urgensi pelayanan khutbah gereja dalam konteks tantangan tersebut berdasarkan perspektif Johanes Calvin.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan memaparkan dan menganalisis realitas pelayanan khotbah gereja dan tantangannya dalam perspektif Johanes Calvins.[10] Penekanan metode penelitian ini adalah deskripsi dan analisis fenomena khotbah yang ada dan yang ditawarkan yaitu khotbah yang merupakan korelasi alkitabiah dan kuasa Roh Kudus. Perspektif Johanes Calvins yang dikemukakan pendapat dan pemahamannya dalam penelitian ini, juga beberapa landasan teologis tentang pemberitaan Firman akan *mendriving* penelitian ini menuju deklarasi misilogis bahwa khotbah merupakan korelasi pemahaman alkitabiah yang benar dan kuasa Roh Kudus, sehingga khotbah-khotbah Kristiani selayaknya dipersiapkan secara bersengaja menjadi khotbah-khotbah yang berwawasan alkitabiah.

Hasil dan Pembahasan

Khotbah dan Pengkhotbah Dalam Perspektif John Calvin

Pandangan Calvin mengenai khotbah dituliskan oleh Donald K. McKim di dalam buku Encyclopedia of the Reformed Faith, Calvin menyebutkan: "Preaching is crucial because Christ with all his saving grace comes to us through preaching. The means of our union with Christ is the Word. So preaching is revealing and

[9] Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 5: Doktrin Gereja*, (Surabaya: Momentum, 2012), 83.

[10] Frans Wijsen, *Metode-Metode Penelitian Misiologis* (Bern: Peter Lang *Pub*, 2013).

saving and commanding".[11] Pandangan Calvin mengenai khutbah ini meliputi tiga hal, yakni *menyatakan*, *menyelamatkan*, dan *menegakkan*, yang memiliki pengertian sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Pertama, pada waktu Calvin menyebutkan khotbah adalah menyatakan, hal ini tidaklah berarti adanya wahyu baru yang dinyatakan melalui khotbah, karena Calvin mempercayai bahwa wahyu Allah telah sempurna dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Tetapi kata menyatakan, berarti khotbah yang menyatakan Kristus kepada pendengar. Penekanan Calvin di dalam berkhotbah ialah menyatakan Kristus. Hal ini terlihat di dalam khotbah-khotbah dan juga karya eksegesis Calvin yang memiliki nada Kristologi.[12] Ricard Stauffer mengutip pandangan Calvin, menuliskan bahwa khotbah bukan hanya untuk sebuah ibadah atau hanya untuk tugas gereja, tetapi juga sebuah pencerahan Ilahi, di mana Roh Kudus menggunakan perkataan pengkhotbah untuk menyatakan hadirat Allah dalam kasih karunia dan belas kasihan, "ketika Injil diberitakan kepada manusia, itu adalah sebuah manifestasi dari Yesus Kristus." Inti khotbah bagi Calvin ialah menyatakan kehadiran Kristus yang hidup, sehingga dalam khotbah tidak hanya menyampaikan informasi tentang Kristus, tetapi menyatakan Pribadi Kristus itu sendiri.[13]

Kedua, Calvin menekankan akan manfaat yang diterima melalui khotbah. Melalui khotbah menyebabkan adanya persatuan dengan Kristus, yang melaluinya umat Allah mengalami pembenaran dan pengudusan. Demikian halnya berita pengampunan juga dianugerahkan melalui berkhotbah, dan kekudusan dibentuk melalui khotbah, karena khotbah tidak hanya memberikan pengertian tetapi juga akan membentuk hati. Calvin dalam komentarnya mengenai Kitab Yesaya menyebutkan bahwa "*Nothing that has come out of God's holy mouth can fail in its effect*" (Tidak ada apa pun yang keluar dari mulut kudus Allah dapat gagal dalam pengaruhnya). Calvin meyakini kekuatan Firman Allah tidak pernah gagal dalam melakukan apa yang difirmankan. Calvin juga menekankan bahwa khotbah dapat menuntun seseorang pada keselamatan. Calvin menuliskan: "Namun sekarang kita tahu bahwa Allah tidak menganggap apa pun lebih tinggi daripada kehormatan-Nya, dan hal itu terutama tercermin dalam hal ini, bahwa orang mengenal Dia dan bahwa jiwa-jiwa yang malang dituntun kepada keselamatan. Oleh karena itu Allah menginginkan Injil-Nya diberitakan. Sebab satu-satunya cara denga mana orang bisa diselamatkan adalah dengan diajari di dalam ajaran Injil."[14]

Ketiga, khotbah adalah sarana yang Yesus Kristus gunakan untuk menjalankan kuasa-Nya. Kedaulatan Allah dinyatakan di dalam gereja melalui khotbah dan setiap kali Injil diberitakan, gereja sedang menyatakan kuasa Allah di dalam dunia. Calvin menyebutkan bahwa berkhotbah berarti menegakkan Kerajaan

[11] Donald K. McKim, *Encyclopedia of The Reformed Faith*, ed. David F. Wright (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992), 290.
[12] *Ibid*.
[13] https://reformedforum.org/john-calvin-servant-of-the-word-of-god/
[14] Ibid.

Allah, di mana pun Firman-Nya diberitakan pemerintahan Allah dan Kerajaan Allah sedang ditegakkan. Pandangan Calvin mengenai khotbah memiliki pengertian yang jeli, karena Calvin memahami esensial dari pelayanan khotbah itu sendiri. Pentingnya pelayanan khotbah dalam pandangan Calvin bermuara dari pemahaman akan esensi dari pelayanan khotbah itu sendiri. Esensi dari pelayanan khotbah ialah menyatakan Yesus Kristus dan seluruh karya-Nya. Melalui Firman yang diberitakan manusia dituntun pada pengenalan akan Allah yang benar dan melalui Firman seseorang dituntun pada keselamatan dan melalui Firman seseorang menyadari akan pemerintahan Allah. Dengan demikian seorang pengkhotbah harus setia mendedikasikan diri pada tugas yang telah diterima dari Allah. Calvin dalam memahami pentingnya pelayanan khotbah menyebutkan bahwa para pengkhotbah harus dididik di dalam Alkitab, karena Alkitab adalah Firman yang disediakan oleh Roh kudus dan Alkitab adalah sumber dari Firman yang beritakan dan standar yang gunakan untuk menilai pesan Injil yang diberitakan. Roh kudus adalah penafsir sejati Alkitab, yang membentuk kesaksian dalam batin tentang kebenaran Alkitab. Calvin menuliskan: “Preachers should be schooled in the Bible, for Scripture in the Word of God provided by the Holy Spirit. Therefore, Scripture in the source of the Word we preach and the norm by which we judge our gospel message. Yet the Holy Spirit is the true interpreter of Scripture and forms inner testimony of the Bible’s truth.”[15]

Calvin menegaskan bahwa seseorang yang dipanggil menjadi pelayan Firman, haruslah orang yang memiliki hidup takut akan Tuhan dan memiliki keinginan untuk membangun gereja. selain itu, harus berpegang pada doktrin yang sesuai dengan Alkitab dan menjalani kehidupan yang kudus atau pantas, serta memiliki integritas yang baik, sehingga tidak mencoreng pelayanan. Calvin menjelaskan pada zaman Perjanjian Baru, orang-orang yang dipanggil secara beruntutan, ialah rasul, nabi, penginjil, gembala, dan guru. Pada zaman setelah Perjanjian Baru hanya ada dua jabatan; gembala dan guru yang tetap menjadi jabatan-jabatan yang terkait dengan pelayan Firman. Hal ini juga berarti pada zaman ini, tidak ada lagi jabatan sebagai rasul, nabi atau nabiah seperti yang di klaim oleh sebagai hamba-hamba Tuhan yang menyebutkan diri mereka sama seperti rasul, nabi atau nabiah yang mendapatkan wahyu dari Allah.

Calvin menyimpulkan bahwa pelayanan pemberitaan Firman merupakan pelayanan paling terkemuka dan paling mulia. Pelayanan Firman mutlak diperlukan dalam gereja untuk mengajar jemaat. Calvin sangat menekankan jabatan gembala untuk berkhotbah di gereja lokal. Tugas gembala ialah membangun kerohanian jemaat, sehingga pengkhotbah harus selalu berada di bawah pengakuan doktrin yang Alkitabiah. Calvin memaparkan bahwa jabatan sebagai gembala atau pendeta merupakan jabatan terhormat dan tidak dapat diabaikan, demi tercapainya tatanan yang tepat dan kesejahteraan gereja. Secara lengkap Calvin menyebutkan bahwa

[15] K. McKim, 291

tugas gembala ialah untuk membangun, memperluas kerajaan Allah, dan untuk memperhatikan keselamatan jiwa-jiwa, serta memimpin gereja. Sehingga Seorang pendeta harus menguasai Kitab Suci secara mendalam agar dapat mengajarkan doktrin dengan benar kepada jemaat dan mengupayakan manfaat yang pasti bagi gereja; khotbah harus bersifat praktis, dan dapat diterapkan.[16]

Tantangan Dalam Pelayanan Khotbah Gereja

Pelayanan berkhotbah memiliki sejarah yang panjang. Di mulai pada zaman Perjanjian Lama para nabi Yahudi memberikan contoh bagaimana berkhotbah dengan berani dan penuh semangat. Meskipun, pada zaman tersebut Alkitab (Perjanjian Lama) belum ada, sehingga pemberitaan khotbah belum mengambil peran penting pada ibadah dalam bait suci, tetapi para rabi dan ahli Taurat telah meneruskan tradisi berkhotbah di Sinagoge dengan menjelaskan Alkitab kepada umat.[17] Memasuki abad pertama gereja mulai menerima keyakinan ilmu berkhotbah Ibrani, khususnya dalam hal berkhotbah berdasarkan Alkitab. Penyampaian khotbah masih menggunakan pola yang sederhana. Namun berangsur-angsur pola penyampaian yang sederhana tersebut berubah, ketika Injil juga mulai diberitakan kepada orang non-Yahudi. Di antara orang Kristen dalam abad pertama, sudah ada yang mengenal retorika Yunani dan Latin, sehingga retorika-retorika tersebut juga mempengaruhi bentuk khotbah orang Kristen.

Sampai saat ini, sejarah memperlihatkan bahwa pelayanan khotbah bersumber dari Allah yang dipercayakan kepada para nabi dalam zaman Perjanjian Lama, kemudian diteruskan kepada para rasul, pemberita Injil, gembala dan pengajar dalam gereja (Efesus 4:11, 1 Korintus 12:28, 1 Petrus 4:11), dan terus dikembangkan oleh tokoh-tokoh gereja yang hidup mulai pada abad pertama hingga pada masa kini dalam abad ke-21. Sejarah pelayanan khotbah memperlihatkan dalam setiap kurun waktu yang berbeda, pelayanan khotbah memiliki tantangan yang berbeda-beda. Namun, satu prinsip yang sama dan harus dipertahankan oleh gereja ialah khotbah yang dilandaskan pada Alkitab dan bergantung pada kuasa penyertaan Roh Kudus.

Penafsiran Alkitab di dalam Berkhotbah

Berkhotbah merupakan bagian yang esensial di dalam kekristenan, karena iman kekristenan berdasarkan pada kebenaran, di mana Allah memakai Firman-Nya untuk menyatakan diri kepada manusia untuk diri-Nya di kenal.[18] Selanjutnya, di dalam pandangan Calvin telah disebutkan bahwa seorang pengkhotbah tidak memiliki apa pun untuk dikhotbahkan, jika terlepas dari Alkitab. Di dalam ke dua

[16] George, *Teologi Para Reformator*, 314.

[17] Hasan Sutanto,. *Homiletik: Prinsip dan Metode Betkhotbah*. (Malang: Literatur SAAT, 2007). 12.

[18] John Stott dan Greg Scharf, *Tantangan dalam Berkhotbah*, pen. Victor Nikijuluw, Tyas Budi Utami, dan Netty Panjaitan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 21

pengertian tersebut, dapat pahami bahwa iman kekristenan selalu dilandaskan pada kebenaran Allah atau Alkitab, sehingga setiap khotbah haruslah didasarkan pada Alkitab. Dengan demikian, setiap hamba Tuhan memiliki tanggung jawab di dalam mempertahankan khotbah yang dilandaskan pada Alkitab.

Perkembangan pelayanan khotbah di dalam gereja terus terjadi, namun dijumpai bahwa di dalam pelayanan khotbah, terjadi suatu pergeseran di dalam menafsirkan Alkitab, terdapat dua macam pendekatan di dalam menafsirkan Alkitab, yakni pendekatan teosentris dan antroposentris. Pendekatan teosentris, memahami bahwa tujuan khotbah ialah merefleksikan pengenalan akan Allah, sedangkan antroposentris, memahami bahwa dasar tujuan khotbah ialah merefleksikan pengalaman manusia, sejarah, dan budaya. Pendekatan antroposentris telah masuk dalam gereja mempengaruhi hamba Tuhan yang berkhotbah atau pun jemaat yang mendengarkan Khotbah. Hal ini terlihat di dalam sejumlah tantangan yang mempengaruhi gereja, yakni pengaruh dari presuposisi di dalam berkhotbah, pengaruh filsafat, pengaruh pola hidup postmodern, dan permasalahan pneumatologi di dalam berkhotbah.

Pengalaman yang bersifat praktis telah menggantikan teologi. Hal ini merupakan hal yang disukai oleh jemaat pada era postmodern, sehingga gereja dan para pengkhotbah menyusun program dan khotbah yang sesuai dengan kebutuhan jemaat sehari-hari. Tujuan pelayan dilakukan ialah untuk memenuhi tuntutan para konsumen, Stevri I. Lumintang mengutip George Barna, menyebutkan bahwa khotbah di dalam gereja yang diatur oleh konsumen timbul dari percakapan sehari-hari yang terjadi dalam satu minggu itu (kesaksian). Dengan demikian, titik tolak di dalam persiapan khotbah bukan memandang kepada Allah dan kebenaran-Nya, melainkan didasarkan pada sejumlah kesaksian yang dikumpulkan atau cerita sehari-hari yang begitu menyentuh hati jemaat.[19]

David F. Wells, menuliskan bahwa: “ketika konsumen diizinkan berkuasa dalam gereja, maka gereja sedang meninggalkan tanggung jawabnya karena gereja telah membiarkan kebenaran digantikan oleh hasrat spiritual dan psikologi.[20] Gereja-gereja demikian, terlihat seperti tidak membuang ortodoksi Kristen, tetapi membentuk gereja sesuai dengan para pendengar atau konsumen, sehingga memiliki spiritualitas tanpa teologi. Pesan-pesan khotbah dikhotbahkan dengan santun dan lebih ramah pengguna (userfriendly) dan keefektifan pesan khotbah didasarkan pada manfaat praktis yang dialami oleh konsumen, “Allah juga menjadi jauh lebih ramah”, tidak ada lagi nada-nada penghakiman, karena telah diganti dengan berita-berita kasih dan penerimaan. Sehingga, Allah yang dinyatakan di dalam khotbah adalah Allah yang mengasihi diri manusia, yang bangga pada diri manusia, dan mempercayai diri manusia, dan akan memberikan kekuatan pada diri manusia untuk berdiri menghadapi kekuatan si jahat dalam dunia. Tema mengenai dosa tetap dikhotbahkan, tetapi di dalam pengertian bagaimana dosa

[19] Lumintang, 197.
[20] David F. Wells, 355.

membahayakan individu, dan bukan bagaimana dosa tersebut membuat Allah yang kudus murka terhadap dosa.

Kondisi demikian, memperlihatkan bahwa orientasi khotbah bertolak pada konsumen, sehingga gereja-gereja mulai memasarkan khotbah-khotbah yang disenangi oleh konsumen (customer) dan berbagai tawaran dengan membuat iklan-iklan yang menawarkan keunggulan pengkhotbah dan program-program gereja masing-masing. Kalimat-kalimat disusun sedemikian rupa untuk memikat hati orang dan gelar-gelar akademik dari pengkhotbah ditonjolkan. Tujuan dari semua usaha yang dilakukan ini ialah untuk menarik konsumen dan memuaskan keinginan konsumen, dengan demikian khotbah yang disampaikan bertujuan untuk memuaskan konsumen dan juga menguntungkan gereja atau pun pengkhotbah, di mana gereja dan pengkhotbah sebagai produsen dan jemaat sebagai konsumen. Orientasi pelayanan gereja kepada konsumen membawa gereja akhirnya menerapkan pola manajemen perusahan-perusahan yang dianggap berhasil mengembangkan produksinya, “Total Quality Management” (Manajemen Mutu Terpadu) yang merupakan bentuk manajemen yang populer karena banyak mengangkat banyak perusahan-perusahan kelas dunia, di mana manajemen ini berorientasi pada konsumen dan konsumen adalah raja. Filosofi manajemen tersebut ialah “kepuasan konsumen adalah yang utama dan pertama”. Demikianlah pemimpin gereja memasukkan dan menerapkan manajemen tersebut dalam pelayanan gereja, sehingga menjadikan jemaat sebagai raja, yang dilayani dan dipuaskan.

Khotbah yang disesuaikan dengan keinginan konsumen, menyebabkan khotbah-khotbah hanya memberitakan tema-tema tentang keberhasilan, kemajuan, kebahagiaan, kemenangan, dan semua hal yang menyenangkan, sedangkan tema-tema mengenai dosa dan penderitaan tidak khotbah karena kurang disukai oleh konsumen. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa gereja tanpa sadar telah memiliki filosofi bahwa khotbah adalah untuk “menyenangkan jemaat yang adalah konsumen”.

Pada akhir abad ke-20 menjadi abad di mana psikologi, sosiologi, komunikasi, dan manajemen menjadi ilmu pengetahuan yang populer. Psikologi masuk dan mempengaruhi hampir semua disiplin ilmu yang lain, bahkan masuk ke dalam lembaga-lembaga pembinaan, dan pengembangan. Hal ini terus berkembang dan melahirkan berbagai pelatihan-pelatihan dengan menggunakan psikologi, termasuk munculnya para motivator, yang semakin disukai dengan program pengembangan diri. Gereja pun mulai memasukkan psikologi dalam gereja dan menjadikan psikologi sebagai pendampingan teologi, namun dalam perkembangan terakhir ini, para pelayan gereja menyingkirkan teologi dan menjadikan psikologi sebagai materi khotbah untuk memberikan motivasi pada jemaat dan sebagai materi konseling untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan, termasuk masalah-masalah rohani. Beberapa hamba Tuhan yang dikenal sebagai motivator, ialah John C. Maxwell, Joyce Meyer, Joel Osteen, Paul Meyer, dan Keith

Johnson, sangat menekankan kata-kata kunci “confidence” dam “potency”, banyak janji-janji diungkapkan yang hanya semakin menjunjung tinggi manusia dan dorongan-dorongan bagi jemaat untuk dapat “percaya diri bahwa mereka lebih dari pemenang, mereka bukan ekor tetapi kepala”.

Penekanan-penekanan di dalam ajaran-ajaran yang dikhotbahkan ialah mengenai gambar diri manusia bukan mengenai Allah. Keith Johnson menjelaskan mengenai “The Confidence Triangle”, yakni self-image, self-talk, dan self-esteem, dalam pandangan Johnson tersebut menyebutkan bahwa “Allah akan mengubah gambar diri (self-image) manusia, setelah hal tersebut barulah manusia dapat berbicara dengan dirinya sendiri dan menghargai diri sendiri, hal tersebut ialah mengenai kepercayaan (confidence), sehingga tanpa disadari dalam hal ini, manusia sedang dijadikan allah bagi dirinya sendiri dan Injil semakin hilang karena telah diganti dengan psikologi baru (new psychology) yang dalam pengembangannya tidak melibatkan agama atau teologi, sehingga menjadikan manusia sebagai Allah bagi dirinya sendiri.

Pengaruh sekularisme menjadikan gereja seperti sebuah perusahaan yang dikelola dengan manajemen perusahaan yang berorientasi pada pemasukan (persembahan) dan jemaat diperlukan sebagai pelanggan (customer). Demikianlah, bentuk sekularisme gereja pada masa kini, yang telah mengubah nilai-nilai religius menjadi sekuler, sehingga menjadikan mimbar bukan lagi tempat untuk mengkhotbahkan Firman Tuhan, tetapi menjadi tempat untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Pengaruh Filsafat Dunia

Pada paruh ke dua abad ke 19, materialisme memiliki peranan penting, beberapa tokoh materialisme ialah Ludwig Buechner (1824-1899) yang mengalami kesuksesan besar karena bukunya yang berjudul Kraft und Stoff (Daya dan Materi), Jakob Moleschott (1822-1893), dan Ernst Haeckel (1824-1899). Materialisme mengatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Hal ini berarti bahwa tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses materi. [21] Pandangan hidup dengan filsafat materialisme semata-mata hanya mencari kesenangan dan kekayaan yang merupakan satu-satunya tujuan atau nilai tertinggi, sehingga di dalam semua usaha tersebut mengesampingkan nilai-nilai rohani, bahkan materialisme tidak mengakui adanya budaya immaterial atau adanya “Tuhan”. Utilitarianisme bersatu dengan filsafat pragmatisme dan materialisme telah mengubah masyarakat dunia untuk mengejar kesenangan atau kebahagiaan dan kepuasan melalui materi. Semangat utilitarianisme, membawa banyak gereja mengejar kenikmatan dan menolak penderitaan karena Kristus dan salah satu manifestasi dari pengaruh utilitarianisme ialah adanya teologi

[21] K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 82.

kesuksesan, yang mengkhotbahkan tentang pengejaran kesuksesan atau kebahagiaan dan menolak penderitaan.

Gaya Hidup Postmodern

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Pengertian hedonisme hampir serupa dengan materialisme tetapi hedonisme lebih menuju kepada penghamburan materi, berpesta pora, menjalani hidup sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Falsafah hedonisme yang mengatakan bahwa kesenangan hidup adalah segala-galanya, sehingga yang terpenting di dalam hidup ialah kesenangan. Nampak bahwa hedonisme mendorong manusia untuk mencari kenikmatan hidup dengan bebas tanpa harus mempedulikan norma-norma budaya maupun agama. Ada tiga tokoh yang berperan besar dalam filsafat pragmatisme, yakni Charles Sanders Pierce (1839-1914) sebagai pencetus pragmatisme, sedangkan William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) sebagai penerus. Pragmatisme mengajarkan bahwa kebenaran bukanlah yang ideal, melainkan yang faktual, yang berkonsekuensi praktis atau memiliki arti, kegunaan atau memiliki manfaat. Pragmatisme mengukur segala sesuatu berdasarkan pada hal praktis, baik itu aspek operasional, aspek manfaat. Hal tersebut mempengaruhi gereja, sehingga seseorang hanya dapat mengakui Tuhan apabila ada unsur manfaat di dalamnya. Para pelayan gereja atau hamba Tuhan memanfaatkan hal tersebut, dengan cara mengubah paradigma pelayanan, khususnya di dalam masalah khotbah, dari kebenaran-kebenaran yang ideal (ontologi), menjadi kebenaran-kebenaran yang ideal (epistemology), sehingga penekanannya ialah pada imanensi Allah; Yesus Kristus menjadi Pribadi yang dapat menjawab masalah dan penderitaan manusia, pemanfaatan Roh Kudus dalam pelayan dan khotbah-khotbah yang selalu berorientasi pada problem solving yang sangat teknikal.[22]

Filsafat pragmatisme menolak kebenaran yang absolut dan objektif. Pandangan pragmatisme menganggap perbuatan lebih penting daripada keyakinan teologi atau melihat bahwa perbuatan lebih bermanfaat daripada pengajaran teologi yang dianggap abstrak. Pengkhotbah dengan semangat pragmatisme meyakini bahwa perbuatan menentukan keyakinan, sehingga keyakinan tanpa perbuatan tidak memiliki arti dan tidak berguna. Keyakinan pragmatisme tersebut bersifat pribadi dan relatif, dan menempatkan perbuatan menjadi kenyataan yang objektif. Akibat pengaruh pragmatisme, para pengkhotbah secara tidak sadar atau pun sadar telah menganggap bahwa teologi Kristen tidak perlu diberitakan, selain perbuatan dalam hidup sehari-hari. Pengkhotbah yang mengikuti semangat pragmatisme telah menempatkan pengalaman diri di atas Firman Allah. Pengkhotbah digiring untuk tidak lagi membaca dan menjelaskan Firman Allah, karena bagi pragmatisme dalam penyampaian khotbah yang terpenting ialah

[22]http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Tantangan-pelayanan-pengembalaan-Hamba-Tuhan-Dalam-Zaman-Now-pd

pengalaman hidup aktual. Pendekatan antroposentris, telah menempatkan Firman Allah, sebagai “obat instan” yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.

Khotbah yang dipengaruhi pragmatisme tidak lagi berfokus kepada pengenalan akan Allah dan mengenal kehendak Allah yang absolut, melainkan berfokus kepada pengalaman manusia. Pengkhotbah berasumsi bahwa pengalaman manusia, baik itu pengalaman diri sendiri, orang lain, atau pun dari berbagai buku adalah kebenaran yang setara dengan Alkitab, sehingga pengalaman rohani diyakini memiliki otoritas yang sama atau sejajar dengan Alkitab. Selain itu, pengkhotbah menerima bahwa pengalaman pribadi yang aktual juga memiliki otoritas yang sama dengan para rasul atau penerima wahyu Allah. Persoalan utama pengkhotbah ialah terletak pada penolakan inspirasi dari Roh Kudus kepada para nabi dan rasul dalam menerima wahyu Allah. Sehingga pengkhotbah menempatkan pengalaman pribadi menggantikan otoritas Firman.Pengalaman pribadi dapat menjadi sarana dalam menarik perhatian pendengar, namun pengalaman pribadi tidak dapat dijadikan sebagai landasan dalam berkhotbah.

Penyalahgunaan Roh Kudus Dalam Berkhotbah

Fenomena peniupan Roh Kudus yang pernah dilakukan oleh Benny Hinn, tidak memiliki dasar yang Alkitab. Di dalam Alkitab hanya mencatat dua peristiwa mengenai penghembusan Roh Kudus. Peristiwa pertama, di dalam penciptaan manusia; Allah membentuk manusia dan menghembuskan Roh di dalam diri manusia, dan manusia menjadi makhluk yang hidup (Kejadian 2:7). Peristiwa kedua, ialah sebelum Tuhan Yesus naik ke surga, Tuhan Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya, Tuhan Yesus menghembusi murid-murid dan berkata: “Terimalah Roh Kudus” Alkitab mencatat bahwa peristiwa penghembuhan Roh Kudus, hanya dilakukan oleh Allah sendiri. Alkitab tidak pernah mencatat bahwa seorang nabi, rasul, bapak gereja, atau pun pendeta-pendeta diperkenankan untuk melakukan hal tersebut. Pengkhotbah-pengkhotbah yang melakukan hal tersebut, bukan saja telah salah memahami Firman Allah, tetapi telah menjadikan dirinya seolah-olah sebagai “Bapa atau Anak”.

Di dalam Kisah Para Rasul 1:4-8, Tuhan Yesus berkata: “Tidak lama lagi (beberapa hari kemudian) murid-murid akan dibaptis dengan Roh Kudus” (ayat 5); dan murid-murid akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (ayat 8). Penekanan penerimaan kuasa Roh Kudus berkaitan dengan menjadi saksi Kristus hingga ke ujung bumi, murid-murid akan diberi kekuatan dan keberanian di dalam memberitakan Injil. Alkitab mencatat beberapa hal di dalam Kisah Para Rasul 2:1-13, yakni ada bunyi seperti tiupan angin keras, lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan menghinggapi para murid-murid, dan murid-murid dipenuhi Roh Kudus dan berkata-kata dalam bahasa-

bahasa lain, yakni bahasa-bahasa dari orang-orang yang hadir di dalam perayaan Pentakosta. Para pendengar masing-masing mendengarkan para rasul-rasul berkata-kata di dalam bahasa-bahasa yang dapat dimengerti. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa pertama Roh Kudus dicurahkan. Hari Pentakosta merupakan hari di mana gereja yang kudus dan am terwujud di dalam sejarah. Gereja yang kudus dan am ialah gereja yang melintasi, melampauhi organisasi, denominasi, golongan alamat, bahkan gedung. Gereja disebut kudus karena dilahirkan oleh Roh Kudus dan gereja disebut am karena Rohnya satu. Pada waktu peristiwa Pentakosta, terdapat 3.000 orang yang mengaku percaya menerima Tuhan Yesus dan dibaptiskan (Kisah Para Rasul 2:41). Alkitab menekan prinsip agar tidak percaya kepada setiap roh, tetapi menguji setiap roh, apakah berasal dari Allah atau bukan (1 Yohanes 4:1). Jika seseorang benar-benar berkata di dalam roh, maka roh tersebut akan tahan bila diuji, dan sebaliknya bila roh tersebut bukan dari Allah, roh tersebut tidak akan tahan untuk diuji.

Implikasi Pelayanan Khotbah Bagi Kehidupan Orang Percaya Dalam Pandangan John Calvin

Pengenalan akan Allah merupakan titik tolak bagi hikmat yang sejati dan menjadi dasar dari segala kepandaian di dalam dunia, Amsal 1:7; Mazmur 111:10. Melalui pengenalan akan Allah, manusia mempunyai suatu dasar, arah dan prinsip hidup, dan hikmat yang sesungguhnya.[23] Calvin di dalam bukunya yang berjudul Institutes of the Christian Religion, menuliskan bahwa: “Nearly all wisdom we possess, that is to say, true and sound wisdom, consists of two parts; the knowledge of God and ourselves. But, while joined by many bonds, which one precedes and brings forth the other is not easy to discern. In the first place, no one can look upon himself without immediately turning his thoughts to the contemplation of God, in whom he ‘live and move’.” [24] Calvin memahami bahwa pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri merupakan dua hal yang saling berkaitan, namun sangat sulit untuk memastikan bagian yang didahulukan. Namun, pada akhirnya Calvin menyadari bahwa sejak permulaan tidak seorang pun manusia dapat melihat dirinya sendiri tanpa langsung merenungkan tentang Allah, yang di dalamnya manusia hidup dan bergerak. Dari pengertian Calvin tersebut, juga memperlihatkan dengan jelas bahwa semua karunia yang dilimpahkan kepada manusia bukan berasal dari diri manusia itu sendiri, dan bahkan seluruh keberadaan manusia bergantung di dalam Allah yang Esa. Tetapi oleh karena, pemberontakan yang dilakukan oleh manusia pertama membawa semua manusia pada kehancuran dan kesengsaraan, yang akhirnya menjadi alasan utama dan mendorong manusia melihat ke atas (melihat kepada Allah) dan mencari pengenalan akan Allah.

[23] Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, ed. Salomon Yo (Surabaya: Momentum, 2014), 4.
[24] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion,* 1 jld., ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battle (Philadelphia: Wesminster Press, 1960), 35.

John Piper dan David Mathis menyebut Calvin sebagai "sorang musafir yang memiliki iman dengan semangat yang menonjol untuk Allah dan untuk membuat Allah di kenal" , Calvin menyadari bahwa salah satu panggilan utama dalam hidup Calvin sebagai seorang gembala dan pelayan Allah adalah untuk membuat Allah di kenal. Salah satu kontribusi besar Calvin pada gereja di Jenewa dan juga Kekristenan yang mewarisi iman Reformasi ialah ajaran Calvin mengenai ibadah (worship), dalam kehidupan Calvin, Calvin berusaha mengenal Allah dan di dalam ibadah Calvin menyatakan Allah agar dikenal. Bagi Calvin ibadah begitu penting, karena bagi Calvin ibadah bersama adalah kunci tempat pertemuan antara Allah dengan umat-Nya. Calvin begitu berhati-hati berkenaan dengan ibadah, menurut Calvin "kecenderungan hati manusia ialah menjadi penyembah berhala, adanya godaan untuk menggantikan Allah yang hidup dengan berhala, apa pun bentuknya, masih tetap kuat dalam diri manusia", sehingga perlu untuk mengatur ibadah sesuai dengan Firman Allah.[25]

Calvin sering dijuluki sebagai "theolog Roh Kudus", julukan tersebut diberikan kepada Calvin, karena ajaran mengenai Roh kudus memainkan peran yang lebih besar di dalam teologi Calvin daripada dalam teologi para Reformator lainnya, dan seluruh teologi Calvin diwarnai Roh Kudus. Calvin bersama dengan para Reformator lainnya mempertahankan keyakinan mengenai ketidakterpisahan Firman Allah dengan Roh Kudus. Calvin mengutip Yesaya 59:21, menyimpulkan bahwa adalah "suatu penajisan yang keji, untuk memisahkan hal-hal yang sang nabi satukan dengan ikatan yang tidak dapat dilanggar". Calvin dengan ketegasan, menuliskan: "Sebab dengan semacam neksus (dua unsur yang saling bergantung) mutual Tuhan telah menyatukan kepastian Firman-Nya dengan Roh-Nya, sehingga agama yang sejati dari Firman menetap di dalam pikiran manusia, ketika Roh yang menyebabkan manusia merenungkan wajah Allah, bersinar; dan bahwa manusia pada gilirannya dapat merangkul Roh Kudus tanpa takut akan disesatkan ketika manusia mengenali Dia di dalam gambar-Nya sendiri, yaitu di dalam Firman."[26] Hal ini juga berlaku dalam keefektifan khotbah. Tafsiran Calvin mengenai Yohanes 14:26, tentang Tuhan Yesus yang memberi tahu murid-murid-Nya bahwa Ia akan mengutus Paraclete (Penghibur, yaitu Roh Kudus) yang akan mengajar murid-murid-Nya di dalam segala sesuatu dan mengingatkan akan semua yang Tuhan Yesus pernah katakan kepada mereka, Calvin menafsirkan bagian ini bahwa Roh Kudus memiliki jabatan khusus di dalam mengajar para rasul tentang apa yang mereka telah dengar dari Tuhan Yesus. Dari hal tersebut, Calvin memahami bahwa khotbah lahiriah tidak akan bermanfaat dan sia-sia, jika tidak ada Roh Kudus. Calvin kemudian menambahkan suatu pengajaran umum, bahwa Allah memiliki dua cara di dalam mengajar, yakni Allah bersuara di telinga umat-Nya melalui mulut manusia, dan Allah berbicara kepada umat-Nya secara batiniah dengan Roh Kudus. Allah

[25] John Piper dan David Mathis, ed., *Bersama Calvin di dalam Teater Allah: Kemuliaan Kristus dan Kehidupan Sehari-Hari*, pen. Soemitro Onggosandojo (Surabaya: Momentum, 2018), 32.
[26] *Ibid*.

melakukan kedua cara tersebut secara simultan atau dalam waktu yang berbeda seturut dengan apa yang Allah pandang baik. Pada bagian lain dalam tafsiran Calvin mengenal Yesaya 35:4; Calvin mengemukakan hal yang sama, bahwa Firman memiliki kuasa untuk "menembus hati manusia" dan "menggerakkan hati manusia" dari dalam, hal ini terjadi karena Allah berkenan dengan kuasa rahasia Roh-Nya bekerja dengan cara tersebut.

Allah di dalam kebebasannya dengan kuasa dan pengaruh Roh Kudus, mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan kaum pilihan-Nya agar tidak terlepas dari Firman Allah. Prinsip fundamental Calvin tentang hubungan Firman dan Roh tetap teguh adanya, yakni "Roh berkehendak untuk dipadukan dengan Firman Allah oleh ikatan yang tidak dapat diputuskan. Seseorang tidak diperkenankan untuk mengekspektasikan apa pun yang lebih dari Roh Kudus selain agar Ia mengiluminasi pikiran seseorang untuk memahami kebenaran ajaran-Nya."

Pandangan Calvin tersebut di atas, memperlihatkan bahwa untuk menjadi anak-anak Allah, seseorang harus dilahirkan kembali dan kelahiran kembali terjadi karena adanya respons terhadap Firman yang dikhotbahkan, melalui karya Roh Kudus sebagai Pengajar yang menunjukkan pikiran seseorang pada kebenaran. Bagi Calvin, kemampuan seseorang untuk memiliki pengetahuan akan Kristus, dapat terjadi apabila Roh dengan kuasa yang ajaib membentuk pendengaran untuk mendengar dan pikiran untuk dapat mengerti kebenaran.

Kesimpulan

Teologi Calvin sepenuhnya teosentris, sebab Calvin begitu menekankan akan keagungan dan kemuliaan Allah, yang belakangan ini dalam teologi Calvin dikenal dengan karakter Kristosentris. Calvin di dalam seluruh teologi, khotbah, dan pemikiran Calvin sepenuhnya memiliki nada Kristosentris, hal ini menyimpulkan bahwa dalam seluruh perhatian Calvin tidak mengizinkan apa pun dan siapa pun untuk memindahkan takhta Yesus Kristus dari segala bidang. Pandangan Calvin mengenai khotbah dan pentingnya khotbah merupakan hal yang krusial, karena secara esensial pelayanan khotbah berarti menyatakan Kristus dan karya-Nya serta pemerintahan-Nya ditegakkan dalam dunia. Dalam pandangan Calvin tugas utama seorang hamba Tuhan dalam segala keberadaannya ialah mengajarkan Firman Allah atau memusatkan diri pada pelayanan pemberitaan Firman Allah, sehingga memungkinkan umat Allah dituntun pada pengenalan yang benar akan Allah dan membawa umat Allah pada keselamatan. Pemahaman Calvin secara komprehensif mengenai khotbah sebagai sebuah korelasi antara Alkitab, dan Roh Kudus, mempelihatkan suatu kerangka bagi para pengkhotbah di dalam pertimbangan homiletik, dimana khotbah tidak dapat dipisahkan dari Alkitab dan tidak bisa dipisahkan dari Roh Kudus, bagi Calvin jika hal ini terjadi, maka semua pemberitaan menjadi tidak bermakna, memiliki kesalahan, penuh kebohongan dan penipuan. Maka penting bagi seorang pengkhotbah memahami presaposisi dasar di dalam

berkhotbah, sehingga tujuan khotbah tidak jatuh pada tujuan antroposentris melainkan menegakkan tujuan teosentris.

Tujuan khotbah yang dibangun dengan pemikiran antroposentris, tidak hanya menonjolkan kemampuan dan kemapanan manusia, tetapi tanpa sadar manusia sedang menjadikan dirinya sendiri sebagai tuhan. Sehingga khotbah perlu dikembalikan kepada tujuan teosentris, yang menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya sumber pemberitaan khotbah dan Roh Kudus menjadi satu-satunya kuasa yang dapat meneguhkan firman dalam hati seserorang dan tujuan berkhotbah adalah menyatakan kehendak Allah. Penekanan Calvin akan Alkitab sebagai sumber khotbah dan karya Roh Kudus di dalam berkhotbah, tidak melemahkan tanggung jawab pengkhotbah di dalam penggalian teks, hal ini berarti bahwa seorang pengkhotbah memiliki sebuah tuntutan untuk mempelajari dan menyelidiki secara saksama dalam memahami makna teks, konteks, dan maksud penulisan, dan juga menemukan makna teologis, serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan pendengar. Khotbah bukanlah penemuan manusia, tetapi merupakan kreasi orisinal Allah sebagai sarana Allah menyatakan kehendak-Nya kepada umat-Nya. Khotbah berasal dari Allah, berbicara tentang Allah, dan Allah sumber kuasa dalam berkhotbah. Pemikiran dasar ini, memberikan sebuah pemahaman bahwa pelayanan khotbah tidak dapat dijadikan sebagai pelayanan profesional yang berhubungan dengan profesi dan juga untuk mendapatkan keuntungan. Mimbar merupakan tempat kebenaran Allah ditegakkan dan kebenaran Allah dinyatakan kepada umat Allah, bukan sebagai tempat untuk adanya standing comedy, atau tempat mempromosikan bisnis, atau tempat untuk mendapatkan uang. Pelayanan dengan tujuan untuk menyenangkan jemaat, untuk menyelesaikan jemaat, dan untuk mendapatkan uang, telah mengaburkan pengertian khotbah dan tujuan khotbah, sehingga bukan Allah lagi yang dimuliakan, tetapi manusia yang dipuaskan dan dimuliakan. Gereja atau pun hamba Tuhan yang terlalu menekankan mujizat, kemakmuran, kesuksesan, tanpa sadar sedang mempraktekkan filsafat materialisme, utilitarianisme, hedonisme maupun pragmatisme, karena yang ditekankan hanyalah pengejaran kesuksesan, pengejaran kekayaan, pengejaran kesembuhan. Prinsip hidup materialisme, utilitarian, hedonisme, pragmatisme, begitu berlawanan dengan prinsip penyangkalan diri dan memikul salib yang Calvin sebutkan dan juga bertentangan dengan apa yang dalam Katekismus Westminster sebutkan, yakni: “tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Allah.” Prinsip ini menekankan bahwa segala keberadaan diri manusia dan dalam semua aspek, manusia dicipta untuk memuliakan Allah dan menikmati Allah (1 Korintus 10:31; Wahyu 4:11; Mazmur 73:25-26).

Daftar Pustaka

Adams, Jay E. Khotbah yang Terarah. Diterjemahkan oleh Erna Maria Kristanti Letik. Malang: Gandum Mas, 2004.

Aritonang, Jan S. Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja. Diedit oleh Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Berkhof, Louis. Teologi Sistematika Volume 5: Doktrin Gereja. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2012.

Bertens, K. Ringkasan Sejarah Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Browing, W. R. F. Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah-istilah Alkitab. Diterjemahkan oleh Liem Kim Yang & Bambang Subandryjo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Budi Utami, dan Netty Panjaitan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.

Calvin, John. Institutes of the Christian Religion 1. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battle. Philadelphia: Wesminster Press, 1960.

Calvin, Yohanes. Institusio: Pengajaran Agama Kristen. Diterjemahkan oleh. Winarsih, J. S. Aritonang, dan Th. Van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Carr, Simonetta. Biografi Tokoh Kristen: John Calvin. Diterjemahkan oleh Chrisnah W. J. Ruston. Surabaya: Momentum, 2009.

de Jonge, Christiaan. Apa itu Calvinisme. Diedit oleh Rika Uli Napitupulu-Simarangkir dan Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Dever, Mark. Sembilan Tanda Gereja yang Sehat. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra dan Jessy Siswanto. Surabaya: Momentum, 2014.

George, Timothy. Membaca Kitab Suci Bersama Para Reformator. Diterjemahkan oleh Katherina Tedja. Surabaya: Momentum, 2019.

George, Timothy. Teologi Para Reformator. Diterjemahkan Katherina Tedja. Surabaya: Momentum, 2018.

Hall, David H. Berkhotbah seperti Calvin: Berbagai Khotbah dari Peringatan Ulang Tahunnya yang ke-500. Diterjemahkan oleh Tjahjo Joewono. Surabaya: Momentum, 2016.

Hall, David W. dan Peter A. Lillback. Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin: Esai-esai dan Analisis. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2009.

Jonathan Wijaya Lo, Teologi Berkhotbah (Tangerang: UPH Press, 2019)

Stevri Indra Lumintang, Theologia Reformasi Abad XXI Gereja Menjadi Serupa Dunia, ed. Danik Astuti Lumintang dan Shendy Carolina Lumintang (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017)

Stephen Tong, Roh Kudus, Doa, dan Kebangunan, (Surabaya: Momentum, 2010)

Yohanes Calvin, Institusio: Pengajaran Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 21).

Louis Berkhof, Teologi Sistematika Volume 5: Doktrin Gereja, (Surabaya: Momentum, 2012)

Frans Wijsen, Metode-Metode Penelitian Misiologis (Bern: Peter Lang Pub, 2013).

Hasan Sutanto,. Homiletik: Prinsip dan Metode Betkhotbah. (Malang: Literatur SAAT, 2007).

John Stott dan Greg Scharf, Tantangan dalam Berkhotbah, pen. Victor Nikijuluw, Tyas Budi Utami, dan Netty Panjaitan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016).

K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

John Calvin, Institutes of the Christian Religion, 1 jld., ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battle (Philadelphia: Wesminster Press, 1960).

John Piper dan David Mathis, ed., Bersama Calvin di dalam Teater Allah: Kemuliaan Kristus dan Kehidupan Sehari-Hari, pen. Soemitro Onggosandojo (Surabaya: Momentum, 2018), 32.